



Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Timur

Yulianus Wawan, Erwan Aristyanto, Rodhiyah, Pramandiyah Fitah Kusuma

Universitas Wijaya Putra

Alamat: Jalan Raya Benowo 1 – 3, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Korespondensi penulis: erwanaristyanto@uwp.ac.id

Abstract. *This research is to examine the impact of the HDI, GDP growth, and unemployment on poverty rates in East Java Province. Panel data regression analysis using a fixed effects model is the research technique employed. It is a quantitative approach. All of East Java's regencies and cities have their data collected from the BPS. According to the findings, poverty rates are significantly affected by all three independent factors at the same time. But only economic expansion significantly reduces poverty, and only to a certain extent. Although the correlation between HDI and unemployment is consistent with economic theory, it is not statistically significant. The significance of inclusive economic development as a strategy to reduce poverty in the area is highlighted by these results.*

Keywords: *Poverty, Human Development Index, Economic Growth, Unemployment, Panel Data*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), dan tingkat pengangguran mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Strategi kuantitatif berbasis analisis regresi panel dengan teknik efek tetap digunakan dalam penelitian ini. Data untuk semua kabupaten dan kota di Jawa Timur diperoleh dari BPS. Temuan studi menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara signifikan memengaruhi tingkat kemiskinan secara bersamaan. Namun, kemiskinan hanya terdampak negatif secara signifikan oleh ekspansi ekonomi, setidaknya sebagian. Tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara IPM dan tingkat pengangguran, meskipun arah hubungan tersebut sejalan dengan teori ekonomi. Hasil ini menyoroti pentingnya pengembangan ekonomi inklusif sebagai strategi untuk mengurangi kemiskinan di wilayah tersebut.

Kata kunci: Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, Data Panel.

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu dari beberapa negara berkembang di mana kemiskinan menjadi masalah serius. M. Irwan dan Wahyunadi (2020) menyatakan bahwa pengurangan kemiskinan secara merata merupakan masalah yang signifikan bagi Indonesia akibat populasi yang sangat besar dan tingkat ketimpangan pembangunan regional yang tinggi. Ketimpangan kesejahteraan antar kabupaten dan kota merupakan ciri khas dinamika pertumbuhan yang kompleks di Jawa Timur, yang dihadapi provinsi ini sebagai provinsi terpadat kedua di Indonesia, setelah Jawa Barat. Meskipun berbagai program pembangunan telah dilaksanakan, angka kemiskinan masih menjadi indikator

Received: November 02, 2025; Revised: November 25, 2025; Accepted: December 31, 2025

*Corresponding author email : erwanaristyanto@uwp.ac.id

yang memprihatinkan di berbagai wilayah provinsi ini. Menurut World Bank (dalam Rahmawati, dkk 2022), kemiskinan merupakan kondisi ketika individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, perumahan, pendidikan, dan layanan kesehatan. Untuk memerangi kemiskinan, diperlukan strategi yang multifaset, karena akses terhadap pekerjaan, perawatan kesehatan, dan pendidikan semuanya berdampak selain pada pendapatan.

Satu indikator berguna untuk mengukur standar hidup dan potensi ekonomi suatu negara adalah IPM. Peningkatan IPM menandakan kondisi kesehatan masyarakat yang lebih baik, pendidikan yang lebih baik, dan kualitas hidup secara keseluruhan yang lebih baik (Mughtar & Sihombing, 2023). Data dari BPS menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur meningkat secara bertahap dari tahun 2017 hingga 2024, menandakan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Namun, terdapat masalah dalam distribusi hasil pembangunan yang merata, karena peningkatan IPM belum secara signifikan mengurangi tingkat kemiskinan.

Pembangunan diyakini didorong oleh pertumbuhan ekonomi. Peningkatan pendapatan disposable, lebih banyak peluang kerja, dan penurunan tingkat kemiskinan merupakan tujuan dari rencana pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Hanifah & Hanifa, 2021). Namun, kemajuan ekonomi di bidang ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa komponen kunci yang belum terpenuhi. UNDP (2023) menegaskan bahwa tingkat kemiskinan tidak dapat diturunkan secara efektif jika pembangunan ekonomi tidak sejalan dengan distribusi pendapatan. Ekonomi yang kuat sering dianggap sebagai tanda kemajuan. Jika manfaat pembangunan tidak didistribusikan secara adil bersamaan dengan kemajuan ekonomi, ketimpangan kemiskinan akan semakin parah seiring waktu (Lestari, 2020). Untuk dianggap sebagai pembangunan ekonomi berkualitas, pembangunan tersebut harus mampu melakukan tiga hal: meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, dan membantu orang miskin.

Angka pengangguran juga berkorelasi erat dengan kemiskinan. Sadono Sukirno (dalam Umah, 2019) menyatakan bahwa pengangguran berkontribusi terhadap rendahnya pendapatan masyarakat dan pada akhirnya menurunkan tingkat kesejahteraan. Sejak awal wabah COVID-19, Jawa Timur mengalami fluktuasi tingkat pengangguran, yang telah

menghambat kemajuan ekonomi dan memperparah kemiskinan. Tingkat kemiskinan semakin memburuk akibat tingginya tingkat pengangguran. Menurut Todaro dan Smith (2020), pengangguran tidak hanya menunjukkan kegagalan pasar tenaga kerja dalam menyerap tenaga kerja, tetapi juga menjadi indikator inefisiensi struktural dalam perekonomian. Kapasitas mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar pada akhirnya akan terpengaruh oleh hilangnya pendapatan rumah tangga dan menurunnya produktivitas akibat kurangnya pekerjaan layak.

Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Menurut World Bank (dalam Hartati, 2021), kemiskinan merupakan ketidakmampuan individu dalam mencapai standar hidup minimum. Sementara itu, UNDP (2020) memperluas pengertian tersebut dengan menambahkan bahwa kemiskinan mencakup keterbatasan dalam memperluas pilihan hidup, termasuk partisipasi dalam pengambilan keputusan sosial dan politik.

Friedman (dalam Hartati, 2021), menegaskan bahwa kemiskinan merupakan bentuk ketimpangan dalam akses terhadap kekuatan sosial, seperti akses terhadap organisasi sosial, jaringan ekonomi, informasi, keterampilan, dan sumber daya produktif. Kemiskinan juga dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia karena menghambat kemampuan seseorang untuk hidup layak.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Sejak didirikan pada tahun 1990, UNDP telah mengembangkan indeks komposit yang dikenal sebagai IPM. Indeks ini mempertimbangkan tiga faktor yang berkaitan dengan pembangunan manusia: harapan hidup, pendidikan, dan kualitas hidup yang layak. IPM ialah alat ukur untuk mengevaluasi kemajuan dan landasan dalam pengambilan keputusan kebijakan dalam menentukan tujuan nasional dan regional, menurut Putri & Muljaningsih (2020). Ketika mencari gambaran umum tentang standar hidup suatu negara, IPM ialah acuan yang tepat.

Indeks pembangunan manusia (ipm) merupakan indeks komposit yang berfungsi sebagai indikator untuk menggambarkan kemajuan pembangunan manusia secara terukur

dan representatif. Indeks pembangunan manusia pada suatu wilayah tertentu merupakan ukuran yang menggambarkan sejauh mana kemajuan wilayah dalam hal pembangunan sumber daya manusia (Fahrurrozi et al, 2023). Dalam praktiknya indeks pembangunan manusia menjadi dasar konseptual bagi daerah untuk menilai keberhasilan atau kegagalan pembangunan yang telah dilaksanakan.

IPM, yang mengukur rata-rata pencapaian pembangunan manusia, terdiri dari empat indikator, menurut Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa 2020:

1. Angka harapan hidup saat lahir digunakan untuk menghitung indeks umur panjang.
2. Indeks Pendidikan: dihitung menggunakan estimasi dan rata-rata lama pendidikan.
3. Untuk tujuan menentukan Indeks Standar Hidup Layak, PDB per kapita disesuaikan dengan PPP.

Peningkatan akses masyarakat terhadap pilihan-pilihan dasar yang memungkinkan mereka untuk hidup produktif dan bermartabat adalah inti dari pembangunan manusia, kata UNDP. Menurut Todaro dan Smith (dikutip dalam Diradkk., 2023), kemajuan manusia muncul sebagai respons terhadap keterbatasan metode ekonomi semata.

Pertumbuhan Ekonomi

Metrik kunci untuk mengevaluasi efektivitas pembangunan ekonomi adalah laju pertumbuhan ekonomi. Terdapat korelasi yang kuat antara laju pertumbuhan yang diukur melalui perubahan produksi nasional dan tingkat kesejahteraan serta kemajuan ekonomi. Hal ini sejalan dengan pendapat Todaro (2020), yang menyatakan bahwa salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan suatu negara adalah laju pertumbuhan ekonominya, yang didefinisikan sebagai proses peningkatan berkelanjutan dalam produksi. Jika nilai yang dihasilkan di suatu wilayah meningkat, serta total pendapatan masyarakat di wilayah tersebut, maka dapat dikatakan bahwa ekonomi regional atau lokal sedang tumbuh (Saptenno & Maatoke, 2022). Pendapatan regional dihitung menggunakan harga riil atau konstan, yang ditentukan oleh harga yang tepat pada tahun acuan. Kesuksesan pertumbuhan ekonomi regional dapat dilihat dari perspektif ini

melalui harga saat ini dan harga konstan, yang menunjukkan dinamika nilai ekonomi regional.

Ekonomi yang berkembang adalah ekonomi yang produksinya meningkat secara stabil selama periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi didefinisikan oleh Kuznets (2019) sebagai perluasan produksi barang dan jasa suatu negara untuk masyarakat umum. Pertumbuhan juga diukur dengan laju peningkatan PDRB atau PDB atas dasar harga konstan. Menurut (Syofya, 2018), pertumbuhan ekonomi memberikan indikasi kesejahteraan masyarakat dan kapasitas produksi nasional.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Klasik
Adam Smith menekankan pasar bebas dan spesialisasi sebagai pendorong pertumbuhan. (Saptenno & Maatoke, 2022) menyoroti keterbatasan sumber daya dan pertumbuhan penduduk.
2. Teori Keynesian dan Harrod-Domar
Menekankan peran pemerintahan agregat dan investasi sebagai faktor utama pertumbuhan ekonomi.
3. Teori Neo-Klasik (Solow dan Meade)
Pertumbuhan bergantung pada modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi.
4. Teori Endogen (Romer)
Menekankan inovasi dan modal manusia sebagai penggerak pertumbuhan jangka panjang.

Indikator Pertumbuhan Ekonomi

Menurut (Keaslian & Ilmiah, 2022) pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan output barang dan jasa di suatu wilayah selama kurun waktu tertentu. Indikator utama yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi ialah PDRB atas dasar harga konstan. PDRB ialah ukuran kesehatan ekonomi suatu wilayah yang memperhitungkan nilai semua barang dan jasa yang diproduksi di wilayah tersebut.

Menurut Kuznets (2019) dan Arifin & Fadllan (2020), indikator pertumbuhan ekonomi meliputi:

1. Laju Pertumbuhan PDRB: menghitung persentase kenaikan tahunan nilai PDB pada harga konstan.
2. PDRB per kapita: membandingkan nilai PDRB dengan jumlah penduduk, menggambarkan kontribusi ekonomi rata-rata per individu.

3. Kontribusi sektor ekonomi utama: seperti pertanian, industri, perdagangan, dan jasa, terhadap PDRB.
4. Distribusi pendapatan antar wilayah: untuk melihat kesenjangan pertumbuhan antar kabupaten/kota.

Pengangguran

Ketika orang-orang secara aktif mencari pekerjaan tetapi tidak dapat menemukannya, situasi ini dikenal sebagai pengangguran. TPT dan TPAK ialah indikator utama pengangguran, sebagaimana dinyatakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2023).

Pekerja pengangguran adalah mereka yang saat ini tidak dapat menemukan pekerjaan yang menghasilkan penghasilan. Seseorang dianggap pengangguran jika, menurut Mashunah (sebagaimana dikutip dalam Ashari & Athoillah, 2023), ia merupakan bagian dari angkatan kerja, secara aktif mencari pekerjaan dengan tingkat gaji tertentu, dan belum mencapai posisi yang diinginkan. Pengangguran terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan antara pasokan tenaga kerja yang tersedia dan permintaan akan jasa mereka pada tingkat upah saat ini, sebagaimana dinyatakan oleh Cholili (dalam Ashari & Athoillah, 2023).

Teori Pengangguran

Para ekonomi klasik meyakini bahwa dalam suatu perekonomian akan selalu terjadi pengangguran dengan tingkat kesempatan kerja penuh (Indriyani, & Ramadhan, 2025). Hal ini didasarkan pada keyakinan mereka bahwa dalam perekonomian akan selalu ada permintaan yang cukup besar, sehingga akan menjamin terwujudnya tingkat pengangguran dengan tingkat kesempatan kerja penuh. Akan tetapi, pendapat klasik ini dibantah oleh Keynes. Keynes meyakini bahwa perekonomian selalu menghadapi masalah pengangguran dan kesempatan kerja penuh jarang terjadi (Lestari, 2020)

Teori Pengangguran dijelaskan oleh sejumlah peneliti, termasuk:

1. Teori Klasik

Menurut teori ekonomi klasik, mekanisme penetapan harga pasar bebas dan kebijakan sisi penawaran dapat menghilangkan pengangguran dengan merangsang permintaan hingga mencapai titik di mana permintaan tersebut

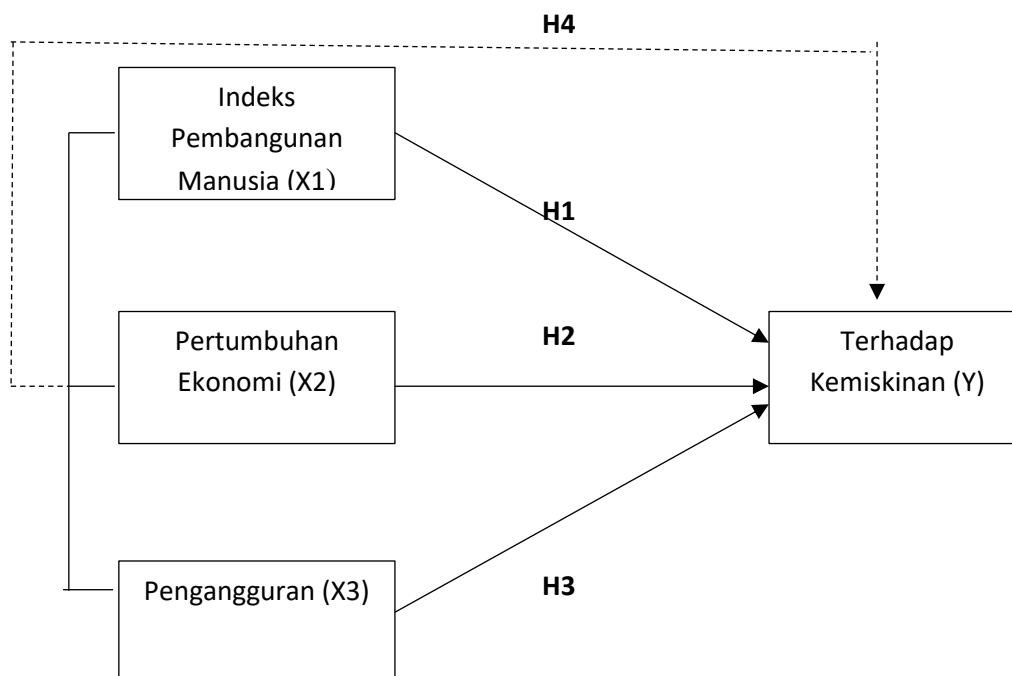
mengonsumsi seluruh pasokan yang tersedia. Penjelasan konvensional tentang pengangguran adalah adanya alokasi sumber daya yang tidak efisien secara sementara, yang dapat diselesaikan oleh kekuatan pasar (Putri & Muljaningsih, 2022).

2. Teori Keynesian

Ketika membahas masalah pengangguran, teori Keynesian mengambil pendekatan yang berbeda dari teori klasik. Para penganut Keynesian berargumen bahwa permintaan agregat yang rendah adalah akar penyebab pengangguran. Konsumsi yang rendah, bukan produksi, adalah hambatan utama bagi perkembangan ekonomi.

Untuk agar industri pariwisata dapat menyediakan peluang kerja, Keynes menyarankan agar pemerintah intervensi untuk menjaga tingkat permintaan agregat tetap stabil (Soesastro, dalam Lestari, 2020).

Kerangka Konseptual



Gambar Kerangka Konseptual

Rumusan hipotesis penelitian berikut dapat dibuat dengan menggunakan kerangka konseptual yang diberikan:

1. H1: “Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan terhadap tingkat Kemiskinan di Jawa Timur”
2. H2: “Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat Kemiskinan di Jawa Timur”
3. H3: “Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat Kemiskinan di Jawa Timur”
4. H4: “Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat Kemiskinan di Jawa Timur”

Ketiga variabel independen Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran secara bersama-sama memiliki dampak terhadap tingkat Kemiskinan di Jawa Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan strategi penelitian kausal asosiatif kuantitatif. Menurut Kuncoro (2020), tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk menguji hipotesis dengan menganalisis korelasi antara variabel menggunakan metode statistik dan data numerik yang dapat diukur. Penggunaan data panel, yang menggabungkan data time series dengan data cross-sectional, memungkinkan estimasi yang lebih efisien dan pengendalian terhadap heterogenitas individu yang tidak teramati (Kurniati dkk., 2025). Sebanyak 38 kota di Provinsi Jawa Timur ikut serta dalam penelitian ini. Karena rentang nilai yang luas untuk IPM, pertumbuhan PDB, tingkat pengangguran, dan tingkat kemiskinan di wilayah ini, hal ini menjadikan wilayah ini sebagai lokasi yang ideal untuk penelitian. Penelitian tentang kemiskinan di Indonesia sebaiknya difokuskan pada Jawa Timur karena wilayah ini memiliki populasi yang besar (lebih dari 41 juta) dan dampak ekonomi yang signifikan terhadap negara secara keseluruhan. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup laporan tahunan dari BPS Jawa Timur yang mencakup topik seperti HDI, pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan tingkat kemiskinan untuk setiap kota dan kabupaten dari tahun 2017 hingga 2024.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Satistik Deskriptif

Variabel penelitian dapat secara umum dijelaskan menggunakan statistik deskriptif. Standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum, serta rata-rata, ditampilkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Min	Max	Std. Dev
IPM	71.82	58.14	84.14	7.51
Pertumbuhan Ekonomi	3.75	-6.46	10.25	2.95
Pengangguran	4.53	0.85	10.97	1.71
Kemiskinan	10.69	3.06	23.76	4.43

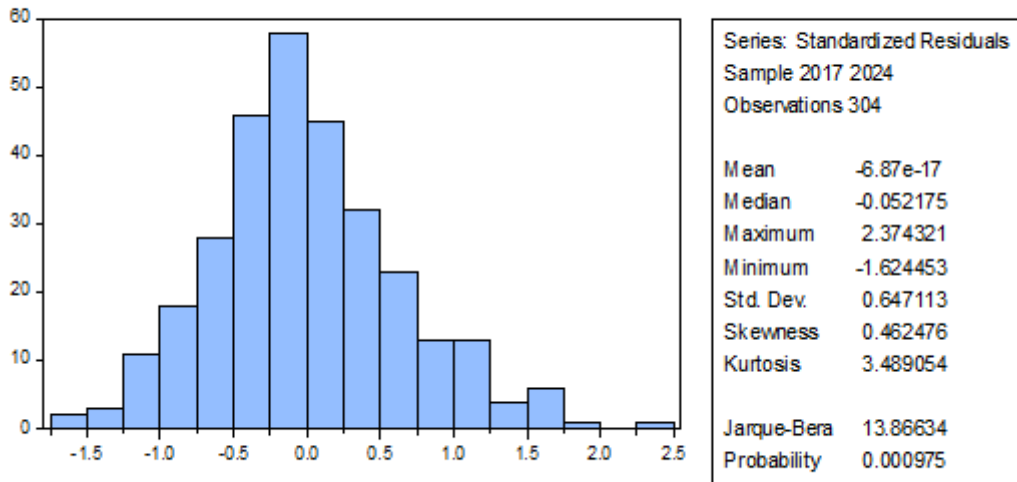
Sumber: Output Eviews 10, diolah peneliti

Hasil tersebut menunjukkan adanya variasi cukup tinggi antar kabupaten/kota di Jawa Timur. Kemiskinan memiliki nilai maksimum 23,76% di kabupaten tertentu dan minimum 3,06% di kota dengan pembangunan tinggi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual terdistribusi secara normal. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Jarque-Bera* yang hasilnya dapat dilihat pada histogram dan statistik deskriptif residual. (Ghozali, 2020; Hair et al, 2019).

Tabel: 4.2 Uji Normalitas



Sumber Output Eviews 10, diolah

Hasil menunjukkan nilai Jarque-Bera sebesar 13,87 dengan nilai p sebesar 0,000975, yang jauh lebih rendah daripada tingkat signifikansi 0,05.

Uji Multikolinearitas

Mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi memiliki korelasi yang tinggi adalah inti dari uji multikolinearitas. Untuk melakukan uji ini, nilai korelasi antara variabel independen dianalisis.

Tabel: 4.3 Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1	0.081865939373897140.3853327567004769	
		0.081865939373897	
X2	14	1	-0.2444197213528383
			0.385332756700476
X3	9	-0.2444197213528383	1

Sumber Output Eviews 10, diolah

Semua nilai korelasi antara variabel independen kurang dari 0,85, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel. Hal ini membuktikan bahwa model bebas dari multikolinearitas, sehingga memungkinkan penambahan variabel independen dalam analisis regresi tanpa adanya korelasi antar variabel yang signifikan.

Uji Heteroskedastisitas

Untuk memeriksa apakah varians residu model regresi konstan (homoskedastisitas) atau tidak, dilakukan uji heteroskedastisitas. Untuk melakukan uji ini, nilai probabilitas variabel independen dibandingkan.

Tabel Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.061427	0.336798	3.151525	0.0018
X1	-0.007963	0.004461	-1.784963	0.0754
X2	0.031308	0.008442	3.708589	0.0003
X3	-0.023351	0.021563	-1.082903	0.2798

Sumber Output Eviews 10, diolah

Menurut data, X1 dan X3 memiliki probabilitas lebih besar dari 0,05, sedangkan X2 memiliki probabilitas lebih kecil dari 0,05 dengan nilai 0,0003. Model tidak menunjukkan heteroskedastisitas yang parah jika sebagian besar variabel tidak signifikan ($prob > 0,05$). Model regresi masih dapat digunakan.

Uji Autokorelasi

Untuk mengetahui apakah sisa-sisa dari periode waktu yang berbeda saling berkorelasi, uji ini dilakukan. Dengan menganalisis hasil regresi untuk nilai Durbin-Watson, uji ini dapat dilakukan.

Tabel: 4.5 Uji Autokorelasi

R-squared	0.978713	Mean dependent var	10.69151
Adjusted R-squared	0.975382	S.D. dependent var	4.435287
S.E. of regression	0.695907	Akaike info criterion	2.240431
Sum squared resid	126.8830	Schwarz criterion	2.753967
Log likelihood	-298.5455	Hannan-Quinn criter.	2.445857
F-statistic	293.8023	Durbin-Watson stat	1.206703
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber Output Eviews 10, diolah

Nilai DW sebanyak 1,2067 berada di bawah angka 2, yang mengindikasikan adanya autokorelasi positif pada model.

Uji pemilihan model regresi panel

FEM dipilih sebagai model terbaik karena menunjukkan nilai p kurang dari 0,05 dalam uji Chow dan Hausman.

Uji Chow

Saat memilih antara model regresi panel efek umum dan efek tetap, uji Chow digunakan. Dalam hal ini, nilai p dari uji F cross-section menjadi faktor penentu.

Tabel: 4.6 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	184.242077	(38,262)	0.0000
Cross-section Chi-square	1009.958264	38	0.0000

Sumber Output Eviews 10, diolah

H₀ ditolak dan H₁ diterima karena nilai p kurang dari 0,05, yaitu 0,0000. Hal ini menunjukkan bahwa model efek umum tidak mampu menjelaskan variasi yang signifikan di antara unit-unit cross-sectional (kabupaten dan kota di Jawa Timur). Karena model efek tetap dapat menjelaskan variasi karakteristik periode studi di antara kabupaten/kota, model ini merupakan model yang lebih disukai.

Uji Hausman

Penentuan apakah model efek acak atau model efek tetap lebih baik digunakan dilakukan setelah model efek umum terbukti tidak sesuai. Uji Hausman digunakan untuk tujuan ini.

Tabel: 4.7 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	65.690322	3	0.0000

Sumber Output Eviews 10, diolah

Karena nilai p kurang dari 0,05 (0,0000), hipotesis nol dapat ditolak. Asumsi efek acak, yang menyatakan bahwa perbedaan antar individu (kabupaten/kota) tidak berkorelasi dan acak, tidak dapat dipertahankan dalam kasus ini. Dengan demikian, model *Fixed Effect* kembali dinyatakan sebagai model yang paling tepat, karena dapat mengakomodasi pengaruh karakteristik spesifik dari masing-masing kabupaten/kota terhadap tingkat kemiskinan.

Hasil Uji Regresi Panel dan Interpretasi

Persamaan Regresi Panel

Model regresi panel menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y = 11,837 - 0,01431 X_1 - 0,04082 X_2 + 0,00781 X_3 + e$$

Interpretasi:

1. Konstanta menunjukkan bahwa jika IPM, pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran diasumsikan nol, maka tingkat kemiskinan berada di angka 11,837%.
2. Koefisien IPM = -0,01431 → setiap kenaikan 1 poin IPM menurunkan kemiskinan sebesar 0,014%
3. Koefisien Pertumbuhan Ekonomi = -0,04082 → setiap kenaikan 1% pertumbuhan ekonomi menurunkan kemiskinan sebesar 0,041%.
4. Koefisien Pengangguran = 0,00781 → setiap kenaikan 1% pengangguran meningkatkan kemiskinan sebesar 0,008%.

Uji Parsial (Uji t)

Dampak setiap variabel independen secara terpisah terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan ditentukan menggunakan uji t.

Tabel Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Koefisien	t-Statistik	p-value	Kesimpulan
IPM (X1)	-0.014311	-1.683	0.0935	Tidak signifikan (10%)
P.E. (X2)	-0.040821	-2.537	0.0117	Signifikan (5%)
PENG (X3)	0.007809	0.190	0.8494	Tidak signifikan

Sumber: Output Eviews 10 diolah peneliti

Menurut uji t, terdapat pengaruh parsial yang signifikan dari pertumbuhan ekonomi (X2) terhadap kemiskinan. Meskipun arah pengaruhnya sesuai dengan teori ekonomi (IPM negatif dan pengangguran positif), tidak terdapat pengaruh parsial yang signifikan dari indeks pembangunan manusia (X1) dan pengangguran (X3).

Uji Simultan (Uji F)

Secara bersamaan, uji F digunakan untuk menganalisis signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah IPM (X1), pertumbuhan PDB (X2), dan pengangguran (X3) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan (Y).

Tabel: 4.9 Uji Simultan (Uji f)

Keterangan	Nilai
R-Squared	0.978713
Adjusted R-squared	0.975382
S.E. of regression	0.695907
Sum squared resid	126.8830
Log likelihood	-298.5455
F-statistic	293.8023
Prob(F-statistic)	0.000000
Mean dependent var	10.69151
S.D. dependent var	4.435287
Akaike info criterion	2.240431
Schwarz criterion	2.753967
Hannan-Quinn criterion	2.445857
Durbin-Watson stat	1.206703

Sumber Output Eviews 10, diolah

Nilai p adalah 0,0000 ($<0,05$), dan hasil statistik F adalah 293,8023. Oleh karena itu, IPM, pertumbuhan PDB, dan tingkat pengangguran semuanya memiliki dampak yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan secara bersamaan.

Koefisien Determinasi (R^2)

- $R^2 = 0,9787 \rightarrow$ Model menjelaskan 97,87% variasi tingkat kemiskinan di Jawa Timur.
- Adjusted $R^2 = 0,9754 \rightarrow$ Model tetap konsisten meski memperhitungkan jumlah variabel.

Artinya, hanya 2,13% variasi kemiskinan yang dijelaskan oleh faktor lain di luar model, seperti inflasi, upah minimum, ketimpangan pendapatan, dan infrastruktur.

PEMBAHASAN

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan

Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun IPM secara teoritis memiliki hubungan negatif terhadap kemiskinan, namun dalam penelitian ini tidak signifikan secara statistik ($p > 0,05$). Ini konsisten dengan studi Ashari & Athoillah (2023) yang juga menemukan bahwa indeks pembangunan manusia tidak selalu berpengaruh secara langsung terhadap kemiskinan jika tidak dibarengi dengan pemerataan layanan dasar. Namun arah hubungan tetap sesuai dengan teori pembangunan manusia dari UNDP dan Todaro & Smith (2020), yang menyatakan bahwa IPM yang tinggi mencerminkan pembangunan berkelanjutan yang menurunkan kerentanan terhadap kemiskinan.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi ditemukan signifikan secara negatif, mendukung teori pertumbuhan pro kemiskinan (pro-poor growth). Hasil ini konsisten dengan penelitian Putri & Muljaningsih (2022) dan Maulana et al. (2022) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkualitas mendorong penurunan kemiskinan di tingkat lokal. Namun, berbeda dengan studi Ashari & Athoillah (2023) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi justru memperbesar ketimpangan dan memperparah kemiskinan di daerah tertinggi jika tidak disertai distribusi pendapatan yang adil.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan

Meskipun secara statistik tidak signifikan, arah positif hubungan antara pengangguran dan kemiskinan sesuai dengan teori ekonomi makro. Ketidaksignifikan bisa jadi disebabkan oleh efek pengangguran tersembunyi (hidden unemployment), sektor informal, atau perbedaan definisi pengangguran antar daerah. Penelitian ini sejalan dengan Lestari (2020) dan Suryawati (2019) yang menunjukkan bahwa pengangguran berdampak terhadap penurunan pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan sosial.

Pengaruh Simultan Dan Implementasi Kebijakan

Berdasarkan Uji F, terlihat bahwa secara bersama-sama, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi, serta tingkat pengangguran memiliki dampak

yang signifikan terhadap angka kemiskinan di Jawa Timur (nilai- $p < 0,05$). Angka R -squared yang sangat tinggi (97,87%) menandakan bahwa model yang dipakai sangat baik dalam menjelaskan hampir seluruh perubahan tingkat kemiskinan di Jawa Timur dalam kurun waktu 2017–2024. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) dan Suryawati (2019) juga menekankan betapa pentingnya kolaborasi antara pertumbuhan ekonomi, pembangunan manusia, dan penurunan pengangguran dalam upaya mengurangi kemiskinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara simultan, ketiga variabel independen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran berpengaruh signifikan terhadap Kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan memiliki daya jelaskan yang tinggi terhadap variasi tingkat kemiskinan antar wilayah dan antar waktu di Jawa Timur. Secara parsial, hanya pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan pengaruh signifikan secara negatif terhadap kemiskinan. Artinya, peningkatan pertumbuhan ekonomi berkontribusi dalam menurunkan angka kemiskinan. Temuan ini mendukung teori pertumbuhan pro-kemiskinan (pro-poor growth) yang menekankan pentingnya inklusivitas dalam pertumbuhan. Indeks Pembangunan dan Pengangguran memiliki arah hubungan yang sesuai dengan teori IPM negatif dan Pengangguran positif terhadap Kemiskinan namun tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut mungkin memiliki pengaruh tidak langsung atau dipengaruhi oleh faktor mediasi lainnya seperti pemerataan infrastruktur, efektivitas belanja daerah, dan kualitas kebijakan sosial. Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran secara bersama-sama menyumbang hampir seluruh variasi tingkat kemiskinan, berdasarkan koefisien determinasi (R^2) model, yang turun sebesar 97,87%. Hal ini menunjukkan betapa baiknya teknik data panel dalam menangkap dinamika kemiskinan regional.

Pemerintah daerah perlu mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif, terutama dengan memberdayakan sektor-sektor ekonomi produktif seperti UMKM, pertanian berbasis teknologi, dan industri padat karya. Investasi pembangunan harus diarahkan ke wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi. Peningkatan IPM harus difokuskan tidak hanya pada perbaikan angka rata-rata, tetapi juga pada pemerataan akses

pendidikan dan kesehatan antarwilayah. Pembangunan manusia yang berkualitas dan merata merupakan fondasi penting dalam menurunkan kemiskinan jangka panjang. Strategi pengurangan pengangguran harus diarahkan pada penciptaan lapangan kerja formal, peningkatan keterampilan tenaga kerja melalui pelatihan vokasional, dan *link and match* antara pendidikan dan kebutuhan dunia industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, L., Syafa, M. K., & Rabban, G. (2023). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia Tahun 2012-2022. *Jurnal Ekonomi Syariah STAI Darul Ulum Kandungan*, 1(1), 27–39. Retrieved from [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB 2.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf)
- Ashari, R. T., & Athoillah, M. (2023). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Kawasan Tapal Kuda. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(2), 313–326. <https://doi.org/10.21776/jdess.2023.02.2.08>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Indeks Pembangunan Manusia. *Badan Pusat Statistik*, (73), <https://news.ge/anakliis-porti-aris-qveynis-momava>.
- Dira, A. F., Utomo, K. P., Bangun, M. F. A., Pramularso, E. Y., & Syarief, F. (2023). Pengaruh Investasi dan IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Provinsi Kalimantan Timur. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 1437–1446. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i2.4181>
- Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., Islam, U., & Raden, N. (2024). Perspektif Ekonomi Islam Di Kabupaten Lampung Barat Tahun 2013-2022 Kabupaten Lampung Barat.
- Hanifah, S., & Hanifa, N. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lamongan. *Independent: Journal of Economics*, 1(3), 191–206. <https://doi.org/10.26740/independent.v1i3.43632>
- Keaslian, P., & Ilmiah, K. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan ,Pengangguranterbuka Dan Pertumbuhan Ekonimi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Aceh Disusun Oleh : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2022 M / 1443 H. Skripsi.

- Kurniati, E., Ramadhan, B. A., Anisa, G., Ananda, K., & Indriyani, L. (2025). Kajian tentang bagaimana tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi memengaruhi tingkat kemiskinan masyarakat di wilayah Bandar Lampung (2020–2024), 4(4), 1184–1191.
- Lestari, D. D. (2020). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Riau. *Skripsi*, 78.
- Muaidy Yasin, M. Irwan, & Wahyunadi. (2020). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Dan Kemiskinan Di Kabupaten Lombok Tengah. *Journal of Economics and Business*, 6(2), 134–164. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v6i2.52>
- Nira Sanitra, A. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Pengangguran Di Indonesia Disusun Oleh : Aje Nira Sanitra Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Nugroho, G. A. (2016). Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.33105/itr.v1i1.57>
- Nurhidayah, A. P. (2020). Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. *Formulasi Dan Uji Aktivitas Antibakteri Sediaan Krim Ekstrak Etanol Daun Ketapang (Terminalia Catappa L.) TERHADAP Propionibacterium Acne DAN Staphylococcus Epidermidis SKRIPSI*, 1–146.
- Pengangguran, T., & Dan, T. (2024). Korupsi Terhadap Kemiskinan Pada 10 Provinsi Termiskin Di Indonesia Tahun 2018 - 2022 Dalamperspektif Ekonomi Islam Korupsi Terhadap Kemiskinan Pada 10 Provinsi Termiskin Di Indonesia Tahun 2018 - 2022 Dalam Perspektif.
- Praja, R. B., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2023). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *Ecoplan*, 6(1), 78–86. <https://doi.org/10.20527/ecoplan.v6i2.656>
- Putri, N. M., & Muljaningsih, S. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pengangguran, Indeks Pelayanan Kesehatan dan Indeks Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) di Kabupaten Bojonegoro. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 10(1), 59–71. <https://doi.org/10.33019/equity.v10i1.83>
- Rahmawati, N., Prasetyanto, P. K., & Islami, F. S. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Upah Minimum Regional (UMR), Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2017-2021 (Studi

- Kasus 34 Provinsi Di Indonesia). *Convergence: The Journal of Economic Development*, 4(1), 19–31. <https://doi.org/10.33369/convergencejep.v4i1.23358>
- Saptenno, F., & Maatoke, C. K. (2022). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Maluku. *Jurnal Cita Ekonomika*, 16(1), 41–49. <https://doi.org/10.51125/citaekonomika.v16i1.5760>
- Sukmawati. (2018). Tesis_Analisis Pengaruh IPM, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia pada tahun 2010-2020._Sulia_Sukmawati.pdf.
- Syofya, H. (2018). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 177–185. <https://doi.org/10.31849/jieb.v15i2.1153>
- Tingkat, D. A. N., Terhadap, P., Way, A. S. P., Rorong, I. P. F., & Tolosang, K. D. (2025). Ekonomi Di Kota Sorong Provinsi Papua Barat Daya Tahun 2010-, 2, 72–88.
- Utami, F. P. (2020). The Effect of Human Development Index (IPM), Poverty and Unemployment on Economic Growth in Aceh Province. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101–113. Retrieved from https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons/article/view/5846/3104
- Yustie, R. (2017). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Tingkat Pengangguran Terbuka (Tpt) Terhadap Kemiskinan Kabupaten Dan Kota Di Provinsi Jawa Timur. *Equilibrium*, 49–57.